

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Masa remaja merupakan masa transisi dimana terjadi perubahan-perubahan yang sangat menonjol dialami oleh remaja bersangkutan. Perubahan-perubahan itu terjadi baik dalam aspek jasmaniah maupun rohaniah atau secara fisik, emosional, sosial, dan personal sehingga menimbulkan perubahan yang drastis pula pada tingkah laku remaja yang bersangkutan terhadap tantangan yang dihadapi (Hawari, 1995).

Pada masa remaja menuju kedewasaan, anak akan mengalami masa krisis pada saat sedang mencoba dan berusaha untuk menemukan dirinya. Sehingga terjadi peralihan dari cara berpikir yang konkrit dan terbatas ke cara berpikir yang abstrak dan idealis, dimana remaja dapat mengklasifikasikan dan mengatur lingkungan kehidupannya. Kedewasaan tidak saja diukur dengan umur tetapi juga diukur dengan kematangan berpikir sehingga mereka dapat mengemukakan pendapatnya dengan baik dan terkontrol, serta memiliki kemampuan untuk hidup mandiri. Perjalanan seorang anak menuju pada kedewasaan dipengaruhi beberapa faktor diantaranya faktor alam dan lingkungan serta dukungan orangtua.

Banyak masalah remaja yang dijumpai pada masa remaja, baik dari lingkungan, keluarga, maupun teman sebaya, diri sendiri atau pribadi remaja itu sendiri dan berhubungan dengan masyarakat luas. Adapun masalah yang dihadapi saat ini salah satunya adalah remaja yang memiliki orangtua tunggal.

Orang tua tunggal (*single parent*) adalah fenomena yang semakin dianggap biasa dalam masyarakat modern. Orang tua tunggal ini bisa terjadi karena adanya perceraian, ditinggal pergi oleh pasangannya selama bertahun-tahun atau salah satu pasangannya baik itu ibu/ayah meninggal dunia. Dalam hal ini orangtua yang mengalami hal tersebut mungkin tidak akan terlalu berlama-lama terpuruk, namun berbeda dengan anak yang mengalami hal tersebut dimana secara tiba-tiba mendapati orangtuanya tidak utuh lagi. Sehingga ada anak yang tidak siap dalam menghadapi situasi tersebut akan merasa terpukul karena kehilangan dan memungkinkan akan adanya perubahan tingkah laku, Seperti merasa kesepian, tidak bahagia, perasaan tidak aman, iri, pemarah, ada yang pemurung, pelamun, mudah tersinggung dan sebagainya.

Remaja yang memiliki orangtua tunggal di asuh oleh orang tua yang secara sendirian membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran, dukungan atau tanggung jawab pasangannya atau orang yang melakukan tugas sebagai orangtua (ayah atau ibu) seorang diri, karena kehilangan/terpisah dari pasangannya.

Adapun remaja yang memiliki orangtua tunggal disebabkan karena salah satu orangtuanya meninggal dunia Sehingga remaja tersebut, akan mengalami perubahan tingkah laku. Hal ini didukung dengan pernyataan Balson, 1993 (dalam Andryryany, 2014) yang menyatakan rasa kesepian, kekecewaan, kebingungan, rasa bersalah dari ibu atau bapak yang ditinggal mati menjadi problem yang harus dipecahkan oleh keluarga. Sebagai akibatnya remaja menjadi pendiam, tidak ceria, suka menyendiri, suka melamun, dan sulit untuk berkonsentrasi dan tidak berminat sekolah. Contohnya dapat dilihat dari petikan wawancara yang saya

lakukan pada remaja yang tinggal di Kecamatan Medan-Tembung, Kelurahan Bantan tersebut

*“dulu sebelum mamak meninggal saya gak pendiam seperti sekarang ini kak, terkadang saya suka menyendiri sambil melamun. Kadang maupun tiba-tiba saya nangis karna rindu sama mamak, sedih lah kak kalau uda ngingat mamak gak ada lagi sekarang. Biasanya kalau saya mau cerita ataupun mau curhat pasti cuma sama mamak. Tapi,, sekarang cuma bisa melamun dan menyendiri, kalau uda kayak gitu mau ngapa-ngapain aja jadi gak semangat rasanya...”* (wawancara tanggal 28 November 2015)

Remaja yang memiliki orangtua tunggal disebabkan karena salah satu orangtuanya berpisah (bercerai) karena perbedaan pandangan, hal prinsip atau pengalamam buruk yang dialami selama menjalani masa berumah tangga terkadang menyebabkan seseorang terpaksa memilih berpisah dari pasangannya, atau dikarenakan hadirnya pihak ketiga yang memaksa perpisahan harus terjadi. Sehingga remaja yang memiliki orangtua tunggal karena bercerai akan mengalami perubahan pada tingkah laku. Hal ini didukung dengan pernyataan Kulka dan Weingarten (Gulto, 1989) yang menyatakan perasaan tidak bahagia, merasa gelisah, memiliki kecemasan, ketakutan yang lebih banyak, memiliki tingkat depresi yang lebih tinggi dan remaja merasa kurang memiliki kesempatan untuk melihat orang dewasa hidup bersama dalam lingkungan yang harmonis. Sehingga orangtua sebaiknya harus lebih berhati-hati agar remaja tersebut tidak melewati batas normal yang bisa membuat remaja kehilangan kontrol pada dirinya sehingga tak mampu lagi untuk berpikir sehat.

Namun hal tersebut terjadi pada remaja yang memiliki orangtua tunggal. Dimana remaja kurang mendapatkan perhatian dari orangtua tunggal (*single parent*), karena orangtua tunggal (*single parent*) memiliki kecenderungan kurang optimal dalam pengasuhan remaja karena memiliki beban yang lebih serta bila

dibandingkan dengan orangtua yang utuh. Hal tersebut terjadi karena orangtua tunggal (*single parent*) harus bekerja dan mengasuh anak dalam satu waktu sekaligus. Sehingga mengakibatkan remaja kurang mendapat perhatian dan cenderung memiliki perilaku yang negatif karena konsep diri dalam keluarga tidak dapat berjalan secara optimal sehingga berkecendrungan melakukan perilaku menyimpang. Dimana remaja yang memiliki *self-image*, tidak mengizinkan sedikitpun adanya penyimpangan dari apa yang sudah ditetapkan dalam diri individu yang bersangkutan, sehingga individu memiliki pengetahuan yang cukup tentang dirinya sendiri dan akan menjadikan hidupnya berharga dan berguna, hal ini di dukung oleh pernyataan Ghufron & Rini, 2010.

Konsep diri merupakan keseluruhan pandangan individu akan dimensi fisik, karakteristik kepribadian, motivasi, kelemahan, kepandaian dan kegagalannya. Konsep diri juga merupakan gambaran mental diri sendiri yang terdiri dari pengetahuan tentang diri sendiri, pengharapan diri dan penilaian terhadap diri sendiri Menurut Calhaoun, 1995 (dalam Ghufron & Rini, 2010). Selanjutnya menurut Rahmat, 2000 (dalam Andryryany, 2014) konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita, persepsi ini bersifat psikologis, sosial dan psikis. Konsep diri bukan hanya gambaran deskriptif, tetapi juga penilaian kita. Sementara itu Hurlock, 1979 (dalam Ghufron & Rini, 2010) mengatakan bahwa konsep diri merupakan gambaran seseorang mengenai diri sendiri yang merupakan gabungan dari keyakinan fisik, psikologis, sosial, emosional aspiratif, dan prestasi yang mereka capai. Sehingga remaja sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial dalam bersikap dan berperilaku, tidak terlepas dari konsep diri yang dimilikinya. Konsep diri merupakan persepsi mengenai diri

sendiri, baik yang bersifat fisik, sosial, maupun psikologis, yang diperoleh melalui pengalaman individu dalam berinteraksi dengan orang lain.

Menurut Sumarna, (2014) Kepribadian manusia sangat dipengaruhi oleh tatanan dan kaidah-kaidah nilai rumit yang secara bertahap terbentuk dari mulai masih kecil. Namun jika diamati, secara garis besarnya, perpaduan antara konsep diri dan karakter manusia lah yang membentuk sebuah pola kepribadian, sehingga kedua komponen tersebut saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya. Dalam membentuk pola kepribadian, karakter individu lah yang berperan dalam pembentukan pola kepribadian sehingga memiliki kualitas perilaku yang sesuai dalam menghadapi rasa frustrasi yang dialaminya, masalah yang menyimpannya, perilaku agresif maupun defensif, dan perilaku terbuka ataupun tertutup di hadapan orang lain. Dimana karakter-karakter tersebut terintegrasi dengan dan dipengaruhi oleh konsep diri. Sehingga kepribadian tangguh merupakan pola kepribadian dalam suatu kondisi pertahanan untuk menghadapi kondisi yang penuh tekanan dan stress.

Kepribadian tangguh adalah karakteristik kepribadian yang mempunyai fungsi sebagai pertahanan pada saat individu menemui suatu kejadian yang menimbulkan stress (Kobasa, dkk, 1982). Defenisi yang sama diungkapkan oleh Hadjam (1994) menyatakan bahwa kepribadian tangguh adalah kekuatan yang dimiliki individu sebagai pertahanan terhadap stress, kecemasan dan depresi. Ditambahkan bahwa kepribadian tangguh berkaitan dengan toleransi dan penerimaan pada orang lain, menghadapi stress secara efektif, pengelolaan perasaan secara baik, stabilitas sikap, kepercayaan diri dan merasa nyaman dengan dirinya sendiri.

Individu yang memiliki kepribadian tangguh menyukai kerja keras sehingga dapat menikmati pekerjaan yang dilakukan, membuat suatu keputusan dan melaksanakannya karena memandang hidup ini sebagai suatu yang harus dimanfaatkan dan diisi agar mempunyai makna, remaja yang tangguh sangat antusias menyongsong masa depan karena memandang perubahan-perubahan dalam hidup sebagai suatu tantangan dan sangat berguna untuk perkembangan dalam membentuk pribadi mereka menjadi lebih baik untuk masa depan.

Remaja yang memiliki kepribadian tangguh adalah mereka yang memiliki kepribadian yang berkualitas yang selalu meningkatkan prestasi lebih baik dari yang dicapainya, mempunyai daya tahan mental untuk mengatasi semua persoalan kehidupan, dan mampu untuk mencari jalan penyelesaian bagi semua persoalan kehidupan dengan cara-cara yang positif. Sehingga mereka bisa bersikap dewasa, bersabar dan iktiklas dalam menerima kondisi orangtuanya yang tinggal sendiri (*single parent*), Sumarna (2014).

Seperti para remaja yang berada di kecamatan medan-tembung, kelurahan bantan khususnya remaja yang memiliki orangtua tunggal karena meninggal dunia. Remaja yang tersebut sangat antusias dalam belajar dan bekerja keras. Meskipun mereka hanya memiliki salah satu orangtua (bapak ataupun ibu) mereka masih sangat mensyukuri keadaan mereka dengan cara ada yang membantu orangtuanya bekerja sambil sekolah, ada yang menjadi tulang punggung keluarga karena kondisi orangtuanya yang kurang memungkinkan untuk berkerja (karena menderita suatu penyakit) dan ada juga remaja yang mau bekerja untuk membantu mata pencaharian ekonomi keluarganya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, serta ada juga remaja yang bekerja karena

keinginannya sendiri untuk mandiri dan mencapai keinginan mereka dalam mencapai prestasi, seperti kutipan yang saya lakukan dengan seorang remaja di Kecamatan Medan-Tembung, Kelurahan Bantan berikut:

*“kalo saya kak bersyukur masih punya orangtua satu aja (Cuma tinggal bapak) karna masih ada yang memperhatikan kami, menyayangi kami, menjaga dan menasehati kami sampai sekarang ini. Semenjak mamak meninggal, saya sama kakak sekarang ikut berkerja untuk membantu bapak mencari uang tambahan untuk memenuhi kebutuhan keluarga kami. Karna masih ada 2 (dua) orang lagi adik saya yang masih sekolah jadi butuh biaya yang lumayan juga, kasian..kan bapak kak kalo ga di bantu, karna pekerjaan bapak sekarang tidak menetap kak. Kalo ada borongan bangunan bapak ikut tapi kalo gak ada, bapak gak kerja. Semenjak saya sama kakak sudah bekerja jadi bekurang sedikit beban bapak. Tapi.. biarpun kondisi kami kayak gine skarang kak, saya dan kakak bekerja s ambil kuliah. Supaya kami bisa mencapai apa yang kami inginkan dan cita-citakan dan bisa menjadi orang yang sukses dan membanggakan bapak...”* (wawancara tanggal 28 November 2015)

Para remaja tersebut sering mendapatkan berbagai tantangan yang dihadapinya seperti, sering mendapat kaka-kata sindiran dari orang-orang sekitarnya baik dari teman sebaya maupun orang-orang yang tinggal di daerah rumahnya. Sehingga keadaan tersebut menjadi salah satu pendorong untuk lebih tegar lagi dan lebih berusaha serta bekerja keras untuk mencapai keinginannya, Kobasa (1979). Sementara Remaja yang mudah terpengaruh oleh lingkungannya adalah remaja yang tidak memiliki suatu pola kepribadian yang sehat, dimana remaja tersebut memilki sikap yang suka pembangkang, pemaarah, mudah tersesinggung, tidak senang melihat orang lain merasa senang sehingga timbul rasa iri maupun menjadi minder, dan tidak memiliki etika-moral yang baik dalam bertingkah laku kepada orang lain. Remaja tersebut tidak memiliki suatu pola kepribadian sperti, kepribadian yang tangguh sehingga remaja tidak mampu menghadapi berbagai tantangan dalam hidupnya, mudah stress dan mengalami tekanan. Kondisi remaja tersebut masih dapat dijumpai di daerah Kecamatan

Medan-Tembung. Dimana remaja tersebut sangat memprihatinkan dan mudah dipengaruhi oleh lingkungan yang kurang baik, seperti berteman dengan teman yang sudah putus sekolah, suka merokok, suka berbicara sembarangan (cakap kotor) sehingga remaja yang demikian menjadi remaja yang tidak mempunyai suatu pola kepribadian yang dapat mengarahkan hidupnya ke arah yang lebih baik lagi.

Remaja yang memiliki kepribadian yang tangguh memiliki motivasi yang tinggi dalam menjalani hidupnya, dapat mengontrol dirinya untuk tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan. Seperti remaja yang sudah putus sekolah karena tidak ingin sekolah lagi, remaja yang suka merokok, berbicara sembarangan (cakap kotor) dan sebagainya. Remaja yang berkepribadian tangguh sangat menyukai kerja keras untuk memperoleh yang diinginkannya, memperoleh prestasi yang baik dalam pendidikannya dengan rajin belajar. Mereka juga selalu berusaha untuk membantu orangtua dengan bekerja sambil bersekolah demi memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya. Sehingga remaja yang demikian mampu menghadapi berbagai tantangan dalam hidupnya dan dapat menyelesaikan masalah yang dialaminya dengan baik.

Dimana remaja yang memiliki kepribadian yang tangguh memiliki keyakinan untuk dapat mengendalikan kejadian-kejadian dalam hidupnya, seperti keterlibatannya dalam pekerjaannya maupun orang-orang dalam hidupnya (komitmen), kemampuan untuk mengendalikan diri (kontrol) dari lingkungannya yang kurang baik yang dapat mempengaruhi pola kepribadiannya, dan kecenderungan untuk memandang perubahan sebagai suatu yang positif

(tantangan) yang dihadapi dalam kehidupannya, hal ini didukung oleh Kobasa (dalam Ananda, D. 2010).

Sebaliknya, individu yang tidak mampu menghadapi tantangan menganggap bahwa sesuatu itu harus stabil karena individu merasa khawatir dengan adanya perubahan, dianggap merusak dan menimbulkan rasa tidak aman, serta ancaman. Selain itu, individu yang threatened tidak dapat menyambut dengan baik terhadap perubahan dan memandang perubahan sebagai suatu ancaman daripada suatu tantangan dan selalu menghubungkan dengan penekanan dan penghindaran. Sehingga konsep diri mempengaruhi karakteristik kepribadian individu, dan terbentuknya kepribadian tangguh merupakan pengaruh dari konsep diri, dimana kepribadian tangguh adalah sebuah karakteristik kepribadian sebagai fungsi pertahanan terhadap stress.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara konsep Diri dengan Kepribadian Tangguh pada Remaja yang memiliki Orangtua Tunggal di Kecamatan Medan-Tembung”.

## **B. Indefikasi Masalah**

Kepribadian tangguh merupakan salah satu faktor yang harus dimiliki oleh seseorang khususnya remaja yang memiliki orangtua tunggal karena meninggal dunia. Kepribadian tangguh muncul disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya adalah karakter individu dan konsep diri yang dimiliki para remaja yang memiliki orangtua tunggal. Berdasarkan fenomena yang dapat dilihat dilokasi penelitian, yakni remaja yang memiliki orangtua tunggal karena meninggal dunia di kecamatan Medan-Tembung, tidak sedikit remaja yang

miliki kepribadian tangguh. Hal ini terlihat saat peneliti melihat bagaimana kehidupan sehari-hari para remaja dikecamatan Medan-Tembung. Seperti para remaja yang memiliki orangtua tunggal yang disebabkan karena meninggal dunia.

Dimana remaja tersebut hanya diasuh oleh orangtua yang secara sendirian membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran, dukungan atau tanggung jawab pasangannya atau orang yang melakukan tugas sebagai orangtua (ayah atau ibu) seorang diri, karena kehilangan dari pasangannya. Sehingga remaja tersebut akan mengalami perubahan tingkah laku seperti: pendiam, tidak ceria, suka menyendiri, suka melamun, dan sulit untuk berkonsentrasi dan tidak berminat sekolah, Hal ini didukung dengan pernyataan Balson, 1993 (dalam Andryryany, 2014)).

Meskipun mereka hanya memiliki salah satu orangtua (bapak ataupun ibu) mereka masih sangat mensyukuri keadaan mereka dengan cara ada yang membantu orangtuanya bekerja sambil sekolah, ada yang menjadi tulang punggung keluarga karena kondisi orangtuanya kurang memungkinkan untuk bekerja (karena menderita suatu penyakit), dan ada juga remaja yang mau bekerja untuk membantu mata pencaharian (ekonomi yang rendah) keluarganya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, serta ada juga remaja yang bekerja karena keinginannya sendiri untuk mandiri. Sehingga remaja tersebut dapat menerima situasi yang demikian. Remaja yang memiliki kepribadian tangguh adalah remaja yang berkualitas yang selalu meningkatkan prestasi lebih baik dari yang dicapainya, mempunyai daya tahan mental untuk mengatasi semua persoalan kehidupan, dan mampu untuk mencari jalan penyelesaian bagi semua persoalan kehidupan dengan cara-cara yang positif. Dimana mereka bisa bersikap dewasa, bersabar dan ikhlas dalam menerima kondisi orangtuanya yang tinggal sendiri

(single parent) dan dapat menghadapi berbagai tantangan serta menjadi salah satu pendorong untuk lebih tegar dan semangat dalam menjalani kehidupannya. Namun beberapa faktor lainnya, remaja yang tumbuh dewasa dipengaruhi oleh suatu pola kepribadian yang dimilikinya.

Dimana remaja yang memiliki kepribadian yang tangguh memiliki keyakinan untuk dapat mengendalikan kejadian-kejadian dalam hidupnya, seperti keterlibatannya dalam pekerjaannya maupun orang-orang dalam hidupnya (komitmen), kemampuan untuk mengendalikan diri (kontrol) dari lingkungannya yang kurang baik yang dapat mempengaruhi pola kepribadiannya, dan kecenderungan untuk memandang perubahan sebagai suatu yang positif (tantangan) yang dihadapi dalam kehidupannya, hal ini didukung oleh Kobasa (dalam Ananda, D. 2010).

Sebaliknya, individu yang tidak mampu menghadapi tantangan menganggap bahwa sesuatu itu harus stabil karena individu merasa khawatir dengan adanya perubahan, dianggap merusak dan menimbulkan rasa tidak aman, serta ancaman. Selain itu, individu yang threatened tidak dapat menyambut dengan baik terhadap perubahan dan memandang perubahan sebagai suatu ancaman daripada suatu tantangan dan selalu menghubungkan dengan penekanan dan penghindaran.

Meskipun sering mendapat kata-kata sindiran dari orang-orang sekitarnya baik dari teman sebaya maupun orang-orang yang tinggal dia daerah rumahnya, sehingga keadaan demikian menjadi salah satu pendorong untuk lebih tegar lagi dan lebih berusaha serta bekerja keras untuk mencapai keinginannya. Dimana kepribadian tangguh adalah sebuah karakteristik kepribadian sebagai fungsi

pertahanan terhadap stress. Sehingga konsep diri mempengaruhi karakteristik kepribadian individu, dan terbentuknya kepribadian tangguh merupakan pengaruh dari konsep diri yang merupakan memiliki gambaran mental diri sendiri yang terdiri dari pengetahuan tentang diri sendiri, pengharapan diri dan penilaian terhadap dirinya sendiri yaitu konsep diri. Sehingga remaja yang memiliki konsep diri, akan mengupayakan untuk mencapai keinginan yang optimal untuk merealisasikan hidupnya.

Hal inilah yang membuat peneliti tertarik meneliti masalah tersebut, sehingga peneliti ingin mengetahui lebih dalam tentang hubungan antara konsep diri dengan kepribadian tangguh pada remaja yang memiliki orangtua tunggal di kecamatan Medan-Tembung, Kelurahan Bantan.

### **C. Batasan Masalah**

Dalam sebuah penelitian, masalah yang akan diteliti perlu dibatasi agar sebuah penelitian menjadi lebih terfokus dan diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian dengan lebih efektif dan efisien. Oleh sebab itu penelitian ini memfokuskan perhatian pada kajian atau keterkaitan antara konsep diri dengan kepribadian tangguh, dimana yang menjadi subjek penelitian adalah para remaja khususnya remaja dengan orangtua tunggal karena meninggal dunia di kecamatan Medan-Tembung.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah adalah “Apakah ada hubungan antara konsep diri dengan kepribadian tangguh pada remaja yang memiliki orangtua tunggal di kecamatan Medan-Tembung”

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan kepribadian tangguh dengan konsep diri pada remaja yang memiliki orangtua tunggal di Kecamatan Medan-Tembung.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis diharapkan dari penelitian ini dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan memperluas wawasan terutama dalam bidang psikologi perkembangan khususnya mengenai konsep diri dengan kepribadian tangguh.

##### 2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi para remaja tentang kepribadian tangguh dan konsep diri remaja.